BUDIDAYA PAKIS SAYUR (*Diplazium esculentum*) DAN PEMBIBITAN TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA CIWALEN

Ibrahim Danuwikarsa

Fakultas Pertanian
Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No 530. Bandung
email: ibrahimdanuwikarsa@uninus.ac.id

Abstrak

Untuk mengurangi perambahan hutan oleh masyarakat yang hidup di sekitar hutan, maka Perum Perhutani telah mencanangkan Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Masyarakat di sekitar hutan di Desa Ciwalen, kecamatan Dayeuh Luhur, kabupaten Cilacap, provinsi Jawa Tengah, telah membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Galih Rimba.Penulis melaksanakan Program Pengabdian Masyarakat bersama pengurus LMDH Galih Rimba berupa:(1) Pelatihan dan Percontohan Budidaya tanaman Pakis Sayur (*Diplazium esculentum*) pada areal tegakan hutan pinus di areal Perum Perhutani KPH Banyumas Barat petak 26 A dan pada lahan milik masyarakat. (2) Pelatihan dan Percontohan Budidaya Pembibitan Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) untuk memasok kebutuhan bibit tanaman karet bermutu bagi petani binaan LMDH Galih Rimba dan masyarakat petani pada umumnya. Dari hasil pelaksanaan dan pembahasan program, maka dapat disimpulkan, bahwa : (1) Program dapat terlaksana dengan partisipasi aktif mitra kerja para pengurus LMDH Galih Rimba. (2) Peningkatan pengetahuan dan kemampuan praktek peserta program telah ada, namun belum mencapai tahap yang memiliki nilai ekonomis. (3) Perlu adanya program lanjutan yang terjadwal untuk mencapai target jumlah peserta petani binaan LMDH Galih Rimba secara bertahap dan menghasilkan luaran produk yang bernilai ekonomi.

Kata Kunci : PHBM, LMDH, pengabdian masyarakat, pakis sayur, tanaman karet.

Abstract

To reduce the encroachment by the people living around the forest, Perum Perhutani has initiated a program called Forest Management with Community System. The community around the forest at Ciwalenvillage, sub Dayeuh Luhur, Cilacap district, Central Java province, has establishedForest Village Community Organization of Galih Rimba. The Writers implementedThe Community Service Program with Forest Village Community Organization of Galih Rimba,in form of: (1) Training and Pilottingthe cultivationof fern (Diplazium esculentum) in the area of pine forest at Perum Perhutani KPH West Banyumas plots 26A and on land owned by the community. (2) Training and Pilottingthe cultivation of rubber (Hevea Brasiliensis) to supply the needs of qualified rubber to assist farmers at Forest Village Community Organization of Galih Rimba and the farming community in general. From the program implementation and discussion, it results: (1) The program can be implemented through the active participation of its officials working partners,Forest Village Community Organization of Galih Rimba. (2) The knowledge and practical skills improvement of program participants have been there, yet it has not reached an economic value. (3) It is necessary to hold scheduled further programs for achieving the targeted farmers as participants at Forest Village Community Organization of Galih Rimba gradually and produce valuable and economical products.

Keywords: *Diplazium esculentum, hevea brasiliensis, rubber*

A. PENDAHULUAN

Perambahan hutan oleh masyarakat yang hidup disekitar hutan banyak terjadi karena lebih disebabkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pada karena kesengajaan untuk merusak lingkungan hutan. Untuk itu

pencegahan perambahan oleh masyarakat tidak cukup dengan penegakan aturan atau ketentuan hukum yang berlaku, tetapi perlu diperhatikan pula pemenuhan kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat yang berada di sekitar hutan. Pengelolaan hutan secara bersama antara pemerintah dengan masyarakat yang hidup dalam atau sekitar hutan adalah salah satu jalan keluarnya.

Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang dicanangkan oleh Perum Perhutani pada tahun 2001 membuka kesempatan bagi masyarakat desa hutan untuk terlibat aktif dalam pengelolaan hutan. Keterlibatan aktif ini dimulai dari terjalinnya kerjasama pengelolaan hutan antara Perhutani dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Dalam sistem PHBM ini dilakukan proses pemberdayaan kepada masyarakat desa hutan yang bertujuan untuk mencapai pengelolaan sumberdaya hutan yang lestari dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa hutan. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan ini dapat dimaknai sebagai proses untuk berbagi peran, berbagi ruang dan waktu, serta berbagi hasil. Dengan melibatkan masyarakat desa hutan dalam setiap tahapan pengelolaan hutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi akan memberi makna yang dalam bagi mereka. Motivasi dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan hutan akan muncul dari proses-proses yang dilalui dalam pemberdayaan masyarakat (Awang, *et al*. 2008).

Lembaga Masyarakat Desa Hutan "Galih Rimba" atau disingkat LMDH Galih Rimba adalah merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berorientasi kepada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan dengan berbasis kepada pemanfaatan Sumber Daya Hutan, dimana masyarakat tersebut berada atau bertempat tinggal. Lokasi LMDH Galih Rimba berada di desa Ciwalen, kecamatan Dayeuh Luhur, kabupaten Cilacap, provinsi Jawa Tengah. Tipologi desa ini termasuk desa sekitar hutan, dengan ketinggian tempat 600 m di atas permukaan laut. Bentang wilayah berupa lereng gunung dengan curah hujan 400 – 500 mm perbulan, selama 6 bulan pertahun. Legalitas organisasi berdasarkan Akta Notaris Akhmad Khusoyi, SH Nomor 07 tanggal 4 Desember 2008.

Tipologi desa sekitar hutan dapat digambarkan dari data pada Tabel 1 di bawah ini yang menggambarkan luas kepemilikan areal hutan serta lahan perkebunan yang didominasi oleh tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) yang secara morfologis tanaman karet dapat berfungsi sebagai tanaman penjaga fungsi hydro-orologis lahan sebagaimana layaknya tanaman kehutanan.

Tabel 1. Luas Kepemilkan Lahan Kehutanan dan Perkebunan (ha)

Kepemilikan	**Kehutanan (ha)**	**Perkebunan Karet (ha)**
Milik Negara	216,46	210
Milik Masyarakat	729,35	307
Perhutani	71,90	-
Jumlah	1017,71	517

Sumber: Potensi Desa Ciwalen, tahun 2012

Berdasarkan data dalam buku Potensi Desa Ciwalen (2012) produktivitas kayu hasil hutan 3.600 m kubik pertahun, dengan kecenderungan meningkatnya kebutuhan kayu sejalan dengan pertumbuhan pembangunan dan pertumbuhan jumlah penduduk, maka ada kehawatiran eksploitasi yang dapat mengganggu fungsi hutan di daerah tersebut sebagai daerah tangkapan hujan (*Cathment Area*) pada Daerah Aliran Sungai (DAS)

Cibeet yang merupakan bagian dari DAS Cimanuk dan sangat berpengaruh terhadap banjir yang sering melanda daerah Sidareja dan sekitarnya.

Penduduk desa Ciwalen sebanyak 4.325 orang dengan mata pencaharian utama sebagai petani (1.202 orang) dan buruh tani (336 orang). Selain sebagai petani perkebunan karet mereka juga berprofesi sebagai petani tanaman pangan berupa petani padi sawah dengan pendapatan yang kurang memuaskan serta kepemilikan lahan yang umumnya di bawah 1 ha. Kondisi ini sangat memung-kinkan terjadinya ekploitasi hutan baik milik sendiri ataupun perambahan lahan hutan milik negara dan perum Perhutani oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan fokus kegiatan pada pemberdayaan dan pelestarian hutan serta peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan, maka sebagai langkah awal LMDH Galih Rimba telah melaksanakan kerja sama dengan Perum Perhutani KPH Banyumas Barat, tertanggal 13 Desember 2008. Tujuannya melakukan perencanaan dan pengelolaan hutan khususnya yang berada pada petak 26 A seluas 71,9 ha yang secara administratif termasuk dalam wilayah desa Ciwalen., untuk kepentingan kedua belah pihak dengan memperhatikan kelestarian hutan.

Walau kerjasama dengan Perum Perhutani KPH Banyumas Barat khususnya pada petak 26 A seluas 71,9 ha telah ditandatangani sejak 13 Desember 2008, namun praktis belum ada kegiatan berarti sesuai dengan tujuan kerjasama, bahkan kegiatan awal yang seharusnya dilakukan berupa pemetaan profil lahan hutan pada petak 26 A tersebut belum dilaksanakan. Terlebih bila melihat rencana kerja yang tercantum pada Profil LMDH Galih Rimba yang mencakup hampir seluruh kegiatan masyarakat desa pada umumnya mencakup bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, kerajinan tangan, industri kecil, dsb.

Permasalahan belum terlaksananya program lebih karena keterbatasan kemampuan pengelola organisasi dalam menghimpun, memotivasi dan menggerakkan SDM yang ada, selain itu untuk kegiatan awal seperti ini tetap diperlukan modal awal sebagai pemicu kegiatan yang berpotensi terus berlanjut (*sustainable*). Kerjasama antara LMDH Galih Rimba dengan Perum Perhutani KPH Banyumas Barat dilaksanakan untuk saling menjaga dan menguntungkan kedua belah pihak. Ditinjau dari sisi Perum Perhutani kerjasama ini lebih diharapkan agar masyarakat sekitar hutan tidak merambah lahan mereka, karena beberapa kasus kecil pada sebagian lahan Perum Perhutani yang tidak terpelihara baik telah terjadi penanaman liar untuk tanaman pangan. Kasus kecil seperti ini diprediksi akan terus berlanjut dan membesar mengingat keterbatasan lahan usaha tani milik masyarakat sedangkan pertumbuhan penduduk terus berlanjut yang memerlukan lapangan usaha untuk kesejahteraan hidupnya. Pengurus LMDH Galih Rimba tentu tidak dapat terus mencegah hal ini bila masyarakat yang merambah beralasan untuk mempertahankan hidup dan kehidupan keluarganya. Jalan keluar untuk ini adalah perlu adanya sumber pendapatan bagi masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di wilayah hutan tanpa mengganggu hutan dan lingkungannya.

Atas dasar pertemuan awal dengan pengurus LMDH Galih Rimba, maka ditetapkan 2 (dua) program pilihan yaitu :

1. Pelatihan dan Percontohan Budidaya tanaman Pakis Sayur (*Diplazium esculentum*) pada areal tegakan hutan pinus di areal Perum Perhutani KPH Banyumas Barat petak 26 A dan pada lahan milik masyarakat.
2. Pelatihan dan Percontohan Budidaya Pembibitan Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) untuk memasok kebutuhan bibit tanaman karet bermutu bagi petani binaan LMDH Galih Rimba dan masyarakat petani umumnya.

Pemilihan tanaman Pakis Sayur (*Diplazium esculentum*) atas dasar hasil survey awal kondisi tegakan hutan pinus yang memungkinkan dibudidayakan tanaman Pakis Sayur, tanpa merusak kondisi hutan serta tanaman hutannya. Selama ini tanaman pakis sayur tidak dibudidayakan, tetapi diperoleh dengan cara mencari di hutan sebagai penghasilan tambahan masyarakat sekitar hutan tanpa menanamnya. Hasil tanaman Pakis Sayur dapat dijual baik ke pasar tradisional maupun restoran untuk dijadikan bahan dasar beberapa resep masakan, sehingga dapat menjadi pemasukan pendapatan bagi LMDH Galih Rimba dan masyarakat binaannya.

Sedangkan budidaya pembibitan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) dipilih atas dasar pemikiran adanya kebutuhan bibit tanaman karet bermutu bagi sekitar 250 petani binaan LMDH Galih Rimba yang mencakup areal 150 ha. Bibit tanaman karet bermutu sangat dibutuhkan karena selama ini petani memperoleh bibit karet dari sumber yang diragukan mutunya bagi peremajaan tanaman karet milik masyarakat yang umumnya sudah tua. Sedangkan dalam budidaya tanaman karet, faktor bibit bermutu sangatlah menentukan produktivitas tanaman karet dewasa dikemudian hari. Keunggulan lain tanaman karet bagi kondisi lingkungan desa Ciwalen adalah karena tanaman karet tergolong tanaman keras yang juga berfungsi seperti tanaman hutan dalam menjaga kelestarian lingkungan khususnya berkaitan dalam kemampuan menjaga tata air tanah hutan dan sekitarnya.

Pemilihan komoditi karet juga karena, pertumbuhan ekonomi dunia yang pesat pada sepuluh tahun terakhir, terutama China dan beberapa negara kawasan Asia-Pasifik dan Amerika Latin seperti India, Korea Selatan dan Brazil, memberi dampak pertumbuhan permintaan karet alam yang cukup tinggi, walaupun pertumbuhan permintaan karet di negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang relatif stagnan.

Chairil Anwar (2006) melaporkan bahwa, menurut perkiraan *International Rubber Study Group* (IRSG) akan terjadi kekurangan pasokan karet alam pada periode dua dekade ke depan. Hal ini menjadi kekuatiran pihak konsumen, terutama pabrik-pabrik ban seperti Bridgestone, Goodyear, dan Michellin. Sehingga pada tahun 2004, IRSG membentuk *Task Force Rubber Eco Project* (REP)untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai dengan tahun 2035. Hasil studi REP meyatakan bahwa permintaan karet alam dan sintetik dunia pada tahun 2035 adalah sebesar 31.3 juta ton untuk industri ban dan non ban, dan 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Produksi karet alam pada tahun 2005 diperkirakan 8.5 juta ton. Dari studi ini diproyeksikan pertumbuhan produksi Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand hanya 1% dan Malaysia - 2%. Pertumbuhan produksi untuk Indonesia dapat dicapai melalui peremajaan atau penaman baru karet yang cukup besar, dengan perkiraan produksi pada tahun 2020 sebesar 3.5 juta ton dan tahun 2035 sebesar 5.1 juta ton.

Dua kegiatan pilihan yang telah ditetapkan bersama dalam program pengabdian masyarakat tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa sekitar hutan di desa Ciwalen, kecamatan Dayeuhluhur, kabupaten Cilacap, provinsi Jawa Tengah, dan sekaligus menjaga kelestarian hutan khususnya pada areal tegakan hutan pinus di areal Perum Perhutani KPH Banyumas Barat petak 26 A.

B. METODA

Pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat ialah melalui proses pemberdayaan masyarakat. Yaitu

pembangunan yang menempatkan manusia sebagai subjek dengan mengaktualisasikan semua potensi dan budaya lokal untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, sehingga hasil pembangunan selayaknya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Utamanya adalah bagaimana memberdayakan masyarakat agar mereka mengenali potensi dan mengubah potensi tersebut menjadi output yang bermanfaat.

Atas dasar itu pendekatan pertama yang kami lakukan adalah merangkul lembaga masyarakat yang sudah ada yaitu LMDH Galih Rimba. Hasil pertemuan dan kesepakatan yang dilakukan dipilih komoditi yang berpotensi untuk dikembangkan adalah tanaman Pakis Sayur dan Bibit Tanaman Karet. Pemilihan komoditas ini diharapkan dapat menggerakkan kegiatan LMDH Galih Rimba beserta masyarakat binaannya sehingga terus berkembang kepada komoditi lain dan kegiatan perekonomian yang lainnya, sehingga kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama dapat tercapai. Selain itu bergeraknya lembaga yang ada di masyarakat sebagai mitra adalah salah satu sinergitas yang diperlukan dalam pengembangan agribisnis. Karena sistem agribisnis mutlak memerlukan upaya-upaya pengembangan kelembagaan agar proses alokasi sumberdaya dapat mendorong kepada kesejahteraan masyarakat.

Walau hanya menyentuh sedikit dari seluruh permasalahan LMDH Galih Rimba beserta masyarakat binaannya, komoditas yang dipilih akan dikelola dengan sistem agribisnis yang benar dengan menempatkan peran utama kepada lembaga atau komunitas masyarakat tersebut. Karena salah satu tantangan yang paling pokok dalam pengembangan agribisnis di pedesaan adalah bagaimana mengenali kondisi yang dihadapi, serta kemudian memformulasikan pihak mana yang diharapkan berperan lebih besar, apakah pemerintah, pasar ataukah komunitas masyarakat, sehingga kecepatan pengembangan agribisnis di pedesaan dapat menjadi lebih baik.

Menetapkan peran yang lebih besar kepada komunitas masyarakat seperti LMDH Galih Rimba adalah sesuai dengan program *Social Forestry* dari Kementerian Kehutanan, karena seperti dikemukakan oleh Yetty Rusli (2003), *Social Forestry* menempatkan masyarakat di dalam dan sekitar hutan sebagai pelaku utama dengan maksud meningkatkan kesejahteraannya dan mewujudkan kelestarian hutan di lingkungannya. Sasaran antara *Social Forestry* yaitu :

a) Membangkitkan kegiatan ekonomi masyarakat di dalam dan sekitar hutan
b) Mempercepat rehabilitasi hutan dengan menyatukan masyarakat, dunia usaha dan pemerintah.

Di samping kelembagaan kemitraan, penguatan sistem pengelolaan dan sistem usaha berbasis masyarakat sangat menentukan keberhasilan *Social Forestry*. Kemampuan wirausaha masyarakat merupakan hal yang perlu diperkuat oleh berbagai sektor, yaitu menumbuhkan kemampuan masyarakat sebagai produsen yang dalam jangka pendek dapat diisi dengan berbagai komoditi, sedangkan jangka panjang menuju hutan lestari sesuai fungsi hutan.

Menurut Pasaribu (2003), *Social Forestry* bukan hal baru bagi negara kita. Sudah ada sejak abad 18 sekian, di mana pada waktu itu pemerintah Belanda dalam melaksanakan pengelolaan hutan jati dilakukan dengan sistem tumpang sari. Pada waktu itu orientasinya hanya buruh, berdasarkan pada dinamika persoalan sosial yang ada di bidang kehutanan. Kita menganggap bahwa *social forestry* adalah pada prinsipnya bagaimana kita memberikan akses melalui pendekatan pengelolaan hutan pada masyarakat. Ini sangat mendasar. Mainstreamnya bagaimana pemerintah bisa memberikan akses pada masyarakat dalam mengelola hutan. Jadi pengertian *social forestry* saat ini merupakan suatu pendekatan

pengelolaan hutan yang bisa masuk ke mana-mana. Tujuannya kita ingin membangun struktur dan sistem pengelolaan sumber daya hutan, sesuai dengan tipologi sosial, tipologi fungsi hutan dan tipologi fungsi wilayah. Jadi tidak bisa diterapkan secara generalisasi, tapi sifatnya spesifik lokasi.

Metode pendekatan yang ditawarkan dan dilaksanakan dalam menyelesaikan persoalan mitra serta uraian prosedur kerjanya sebagai kegiatan pengabdian masyarakat dirinci sebagai berikut :

1. Persiapan

a. identifikasi lokasi sasaran : profil fisik lingkungan dan komodititas utama
b. identifikasi masyarakat desa Ciwalen : profil sosial, ekonomi dan budaya masyarakat

2. Perencanaan

a. Pemetaan masalah dan kebutuhan masyarakat hasil identifikasi pada tahap persiapan
b. Pembentukan kelompok kerja atas dasar komoditas dan lokasi wilayah kerja
c. Penyusunan detil rencana pelaksanaan program serta alokasi waktu bersama pengurus mitra kerja LMDH Galih Rimba

3. Pelaksanaan

a. Sosialisasi program kepada masyarakat
b. Rekrutasi masyarakat peserta program kedalam kelompok kerja atas dasar minat terhadap komoditas dan lokasi wilayah kerja
c. Kegiatan pelatihan (teori dan praktek)
d. Pembuatan percontohan budidaya Pakis Sayur di lahan Perum Perhutani dan lahan masyarakat sekitar hutan.
e. Pembuatan percontohan Pembibitan Tanaman Karet Bermutu di lahan petani terpilih di kampung Ciwalen
f. Survey Pemasaran bersama peserta program
g. Perencanaan program pendampingan untuk keberlanjutan program

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sosialisasi Program dan Rekrutasi Peserta

Untuk memperkenalkan program kepada masyarakat telah dilaksanakan sosialisasi atau desiminasi program pada tanggal 16 Desember 2012 bertempat di Balai Pertemuan Dusun Cinagarajaya. Peserta sosialisasi program adalah anggota masyarakat yang merupakan perwakilan dari Kampung/Dusun Ciomas, Ciwalen, Cinagarajaya, dan Kaduomas, sebanyak 48 orang.

Pada umumnya mereka responsif terhadap program yang ditawarkan, namun ada sebagian yang lebih banyak berharap kepada program bantuan fisik, bukan berupa kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis budidaya. Rencana untuk membagi masyarakat peserta program kedalam kelompok kerja atas dasar lokasi wilayah kerja tidak jadi dilaksanakan mengingat tidak akan efektif karena peserta yang berminat aktif dalam program hanya 23 orang, namun demikian pembagian kelompok atas dasar komoditas yang direncanakan dapat dilakukan. Kepada kelompok peminat yang tertarik kepada budidaya Pakis Sayur ditambah materi mengenai pengolahan praktis menjadi bahan makanan sehari-hari, dan upaya ini telah menarik kaum perempuan untuk lebih memilih kelompok budidaya Pakis Sayur.

b. Kegiatan Pelatihan (Teori, Praktek, dan Percontohan)

Karena keterbatasan waktu para dosen pengabdi masyarakat dan jarak lokasi sasaran pengabdian masyarakat yang cukup jauh, maka kegiatan pelatihan dengan materi teori serta praktek budidaya tanaman Pakis Sayur (*Diplazium esculentum*) dan pembibitan tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) dilaksanakan dua minggu sekali dalam rentang waktu antara 17 Desember hingga 18 Maret 2013. Namun demikian mitra kerja Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Galih Rimba

melalui pengurusnya yang kesehariannya berada di tengah masyarakat peserta program selalu siap melakukan pembinaan, sehingga program dapat terlaksana dengan baik atas partisipasi aktif mitra kerja yang baik ini dan sekaligus dapat mengurangi kendala para dosen pengabdi masyarakat akan jarak lokasi program yang cukup jauh.

Atas kesepakatan bersama antara pelaksana program, mitra kerja, dan masyarakat peserta program, pembuatan percontohan budidaya Pakis Sayur di lahan Perum Perhutani baru dapat dilaksanakan di areal pinggiran hutan pinus saja yang berdekatan dengan pemukiman warga, sedangkan di lahan masyarakat desa sekitar hutan lokasinya tidak jauh dari kantor sekretariat LMDH Galih Rimba. Hal ini disepakati atas pertimbangan untuk memudahkan pemantauan selama program berlangsung. Begitu pula pembuatan percontohan pembibitan tanaman karet bermutu di lahan milik masyarakat desa Ciwalen yang lokasinya berdekatan dengan kantor sekretariat LMDH.

c. Survey Pemasaran Produk Luaran Program

Survey pemasaran bersama peserta program untuk komoditas tanaman Pakis Sayur dilaksanakan pada tanggal 26 April 2013, dengan sasaran utama ialah Rumah Makan Padang pada jalur jalan ke arah Barat menuju kota Ciamis dan ke arah Timur menuju kota Cilacap. Pemilihan Rumah Makan Padang karena mereka para pengelola rumah makan sudah terbiasa membuat menu makanan dengan bahan dasar Pakis Sayur. Namun demikian hasil survey menunjukkan bahwa permintaan tidak terlampau banyak lebih kepada untuk uji coba, karena ada kekhawatiran dari pengelola Rumah Makan bahwa konsumennya belum mengenal menu masakan berbahan dasar Pakis Sayur. Sedangkan pemasaran untuk komoditas bibit tanaman karet bermutu untuk sementara waktu diprediksi cukup mengandalkan kebutuhan petani dalam wilayah desa Ciwalen sendiri dan masyarakat desa sekitarnya. Namun demikian komoditas bibit tanaman karet bermutu ini sangat prospektif apabila terus dilakukan pembinaan hingga ke taraf menghasilkan bibit bersertifikat, dan hal ini sangat memungkinkan dengan melibatkan lembaga yang berwenang untuk sertifikasi bibit tanaman karet.

d. Evaluasi Program dan Perencanaan Program Lanjutan

Program dapat terlaksana dengan partisipasi aktif mitra kerja para pengurus Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Galih Rimba. Partisipasi aktif mitra kerja ini, dapat mengurangi kendala para dosen pengabdi masyarakat akan jarak lokasi program yang cukup jauh. Waktu sosialisasi yang hanya satu hari dan satu tempat mengakibatkan peserta aktif program pemberdayaan masyarakat ini hanya diikuti 23 orang, namun sebagai tahap awal jumlah ini dipandang cukup memadai, dan diperlukan perencanaan kembali untuk keberlanjutan program di kemudian hari.

Hasil evaluasi bersama antara penulis, pengurus Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Galih Rimba dan perwakilan tokoh masyarakat yang juga peserta program, menilai bahwa sebagai tahap awal program dapat dikatakan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktek, dan adanya program lanjutan yang terjadwal untuk menjangkau jumlah peserta petani binaan LMDH Galih Rimba yang mencapai 250 petani tanaman karet dengan lahan garapan 150 hektar kebun karet rakyat.

D. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan dan pembahasan program, maka dapat disimpulkan, bahwa :

1. Program dapat terlaksana dengan partisipasi aktif mitra kerja para pengurus Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Galih Rimba.
2. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan praktek peserta program

telah ada, namun belum mencapai tahap yang memiliki nilai ekonomis.

3. Perlu adanya program lanjutan yang terjadwal untuk mencapai target jumlah peserta petani binaan LMDH Galih Rimba secara bertahap dan menghasilkan luaran produk yang bernilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Awang, S.A.,W.T. Widayanti, B. Himmah, A. Astuti, R. M. Septiana, Solehudin, dan A. Novenanto2008. *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*. Montpellier, France: French Agricultural Research Centre for International Development (CIRAD), Bogor, Indonesia: Center for International Forestry Research (CIFOR), dan Yogyakarta, Indonesia: PKHR Fakultas Kehutanan UGM.

Chairil Anwar. 2006. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Makalah pada pelatihan "Tekno Ekonomi Agribisnis Karet" tanggal 18 Mei 2006, PT. FABA Indonesia Konsultan. Jakarta.

Pasaribu, H.S. 2003. *Social Foresty*. Majalah Kehutanan Indonesia Edisi Juni 2003. Departemen Kehutanan. Jakarta.

Yetty Rusli. 2003.*"Social Forestry" Pokok-Pokok Pikiran*. Majalah Kehutanan Indonesia Edisi Juni 2003. Departemen Kehutanan. Jakarta.